

PEMBELAJARAN ILMU NAHWU DENGAN METODE QURANI

Fitri Nurhayati

Dosen Pendidikan Bahasa Arab
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hidayah Tasikmalaya

ABSTRAK

Nahwu merupakan salah satu dari dua belas cabang ilmu Lughot Al-arabiyyah menduduki posisi penting. Oleh karena itu, nahwu lebih layak untuk dipelajari mendahului pengkayaan kosakata dan ilmu-ilmu lughot yang lain. Hal ini disebabkan nahwu merupakan instrument yang amat fitil dalam memahami kalam Allah, kalam Rasul serta menjaga dari kesalahan terucap. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengenalkan metode qurani yang merupakan pengembangan dari metode deduktif dalam pembelajaran ilmu nahwu dan juga menjelaskan efektifitasnya. Metode qurani merupakan metode yang menjadikan quran sebagai landasan pemahaman kaidah-kaidah ilmu Nahwu. Metode ini ditempuh karena penulis melihat kaidah yang dijelaskan di awal akan dapat difahami dengan sempurna dengan contoh-contoh dalam al-Quran yang kompleks sehingga pemahaman siswa terhadap suatu kaidah bias paripurna. Hasil dari metode qurani ini adalah pembelajaran yang interaktif, efektif dan cepat karena siswa diajak untuk memahami kaidah secara sempurna dari contoh-contoh yang banyak diambil dari al-Quran.

Kata Kunci: Metode deduktif, Qurani, pengajaran nahwu

PENDAHULUAN

Bahasa Arab tidak akan terlepas dari al-Quran yang merupakan kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dengan berbahasa Arab, begitupun tujuan mempelajari bahasa Arab tidak akan jauh dari keinginan untuk memahami isi dan kandungan al-Quran, sehingga bahasa Arab dan al-Quran ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.

Dalam pembelajaran ilmu nahwu dengan metode qurani ada dua langkah yang harus dipersiapkan guru, yaitu persiapan sebelum mengajar maksudnya seorang guru diharuskan mempersiapkan materi, contoh-contoh, evaluasi, dan durasi pembelajaran. Langkah kedua adalah persiapan sebelum masuk kegiatan inti, guru bertanya kepada siswa tentang kata benda yang merupakan definisi dari isim (secara sederhana), pertanyaan ini untuk menstimulus perhatian siswa dan menggiring pemahaman mereka kepada materi yang akan kita ajarkan, dalam jurnal ini diambil contoh tentang pengajaran isim. Dalam tahap penyajian atau kegiatan inti, guru mulai menjelaskan isim dimulai dari definisi dan juga ciri-cirinya. Dalam menjelaskan ciri-ciri isim, para siswa meski dipahamkan secara total dengan contoh-contoh yang banyak dari al-Quran, ciri-ciri itu dijelaskan secara komprehensif satu persatu.

Diantara cabang ilmu bahasa Arab yang mesti dikuasai oleh para siswa adalah ilmu Nahwu. Ilmu nahwu secara bahasa memiliki enam makna yaitu: القصد (menyengaja), الجهة (arah) contoh: نَحوتُ نحو البيت 'saya menyengaja ke arah rumah', المثل (seperti) contoh: زيدٌ نحو عمرو 'Zaid seperti Amr', المقدار (kira-kira) contoh: هذا على خمسة أنحاء 'perkara ini adalah lima bagian, القسم (bagian) contoh: أكلتُ نحو السمكة 'saya telah memakan sebagian ikan' (Hudlari, hal. 10).

Sedangkan Nahwu menurut istilah

علم بأصول مستنبطة من قواعد العرب يعرف بها أحوال أواخر الكلم إعراباً و بناءً

Ilmu tentang qaidah-qaidah pokok yang diambil dari qaidah-qaidah arab, untuk mengetahui keadaan akhirnya kalimat dari segi i'rab dan mabni (Alfiyah, hal. 2). Di zaman sekarang ini, setelah berkembangnya penelitian dan pengkajian tentang analisis kebahasaan, para ulama cenderung mengubah dan memperluas pengertian ilmu nahwu, bukan hanya terpusat pada pembahasan i'rab dan bina' bagi sebuah kata, namun dapat pula mencakup pembahasan tentang penjaringan kosakata, pertalian interen antara beberapa kata, penyatuan beberapa kata dalam rentetan bunyi tertentu dan hubungan antara kata-kata yang ada dalam kalimat serta komponen-komponen yang membentuk sebuah ungkapan atau prasa (Husayn, 1959).

PEMBAHASAN

Boleh disepakati bahwa pelajaran ilmu nahwu ini adalah bukan sasaran yang menjadi tujuan pembelajaran, tapi ilmu nahwu itu adalah salah satu sarana untuk membantu kita berbicara dan menulis dengan benar serta meluruskan dan menjaga lidah kita dari kesalahan, juga membantu dalam memaparkan ajaran dengan cermat, mahir dan lancer. Beberapa tujuan mengajarkan ilmu nahwu adalah:

1. menjaga dan menghindarkan lisan serta tulisan dari kesalahan berbahasa, disamping menciptakan kebiasaan berbahasa yang fasih. Itulah sebabnya, ulama Arab dan islam zaman dahulu berupaya untuk merumuskan ilmu nahwu di samping untuk menjaga bahasa al-Quran dan hadits Nabi Muhammad saw;
2. membiasakan para pelajar bahasa Arab untuk selalu melakukan pengamatan, berpikir logis dan teratur serta kegunaan lain yang dapat membantu mereka untuk melakukan pengkajian terhadap tata bahasa Arab secara kritis;
3. membantu para pelajar untuk memahami ungkapan-ungkapan bahasa Arab sehingga mempercepat pemahaman terhadap maksud pembicaraan dalam bahasa Arab.
4. Memberikan kemampuan pada pelajar untuk menggunakan kaidah bahasa Arab dalam berbagai suasana kebahasaan. Oleh karena itu, hasil yang sangat diharapkan dari pengajaran ilmu nahwu adalah kecakapan para pelajar dalam menerapkan kaidah tersebut dalam gaya-gaya ekspresi bahasa Arab yang digunakan oleh para pelajar bahasa Arab dalam kehidupannya, di samping bermanfaat untuk memahami bahasa klasik yang diwarisi oleh para ulama dari zaman dahulu.
5. Kawaiid dapat memberikan control yang cermat kepada pelajar saat mengarang sebuah karangan (Ahmad, 1984).

Langkah-langkah Pengajaran Ilmu Nahwu

Dalam pengajaran ilmu nahwu dengan metode qurani, seorang guru perlu memerhatikan langkah-langkah pengajarannya sehingga seorang guru tidak mendapati kesulitan dalam memberikan contoh kepada siswa. Seperti kita ketahui bahwa satu ayat dalam al-Quran berisi beberapa kaidah ilmu nahwu dan tidak menitikberatkan pada satu kaidah saja sehingga guru harus mempersiapkan ayat-ayat yang akan dibahas yang sesuai dengan kaidah yang akan dipelajari.

Tahap Persiapan

Rincian langkah-langkah dalam pengajaran nahwu di antaranya ada langkah persiapan. Langkah persiapan ini terbagi menjadi (1) Persiapan sebelum mengajar, dan (2) Persiapan sebelum masuk kegiatan inti.

Adapun yang dimaksud dengan persiapan sebelum mengajar adalah seorang guru diharuskan mempersiapkan materi, contoh-contoh, evaluasi, dan durasi pembelajaran. Dalam jurnal ini yang akan dibahas sebagai contoh adalah tentang Isim. Maka guru meski benar-benar memahami kaidah isim dan juga mempersiapkan ayat-ayat yang memuat isi lebih banyak dengan segala bentuknya. juga mempersiapkan contoh-contoh sederhana yang diambil dari kata-kata al-Quran untuk menstimulus pemahaman siswa sebelum akhirnya mengaplikasikan kaidah isim ke dalam satu ayat penuh.

Sedangkan persiapan sebelum masuk kegiatan inti, guru bertanya kepada siswa tentang kata benda yang merupakan definisi dari isim (secara sederhana), pertanyaan ini untuk menstimulus perhatian siswa dan menggiring pemahaman mereka kepada materi yang akan kita ajarkan.

Tahap penyajian

Dalam tahap penyajian atau kegiatan inti, guru mulai menjelaskan isim dimulai dari definisi dan juga ciri-cirinya. Dalam menjelaskan ciri-ciri isim, para siswa meski dipahamkan secara total dengan contoh-contoh yang banyak dari al-Quran, ciri-ciri itu dijelaskan secara komprehensif satu persatu.

Contoh: ciri pertama isim adalah setiap kata yang diawali oleh ال

Karena ilmu nahwu adalah ilmu pasti maka si guru mesti menjelaskan dengan kata 'pasti', contoh: setiap kata yang diawali oleh ال pasti isim. Kemudian guru memberikan contoh-contoh kata yang berawalan ال yang diambil dari al-Quran, diusahakan contoh yang digunakan adalah yang sudah familiar di telinga siswa. Setelah itu guru bisa meminta siswa untuk membuka al-Quran dan mencari kata yang berawalan ال. Siswa bisa langsung menyebutkannya dan bisa juga ditulis di papan tulis.

Setelah bisa dipastikan bahwa siswa benar-benar sudah faham, maka boleh beralih ke ciri selanjutnya dan begitu seterusnya.

Penerapan kaidah isim ke dalam ayat al-Quran.

Tentukan isim dalam ayat di bawah ini:

أو كصيب من السماء فيه ظلمت ورعد وبرق يجعلون أصابعهم في أذانهم من الصواعق حذر الموت والله محيط بالكافرين

Sebelum menentukan isim, siswa diajak dahulu untuk menghitung berapa jumlah kata dalam ayat ini, karena penulis sering menemukan bahwa siswa tidak bisa menentukan kata perkata, bagaimana mereka bisa menentukan isim, fi'il, dan huruf jika mereka tidak bisa memisahkan kata demi kata. Sebagai contoh kata

كصيب, biasanya santri menganggap kata ini adalah satu kata padahal kata كصيب terdiri dari dua kata yaitu الكاف dan صيب, atau contoh lain فيه sering dianggap satu kata padahal terdiri dari dua kata yaitu في dan ه. Setelah santri diperkenalkan dengan pemisahan kata, maka santri langsung diminta untuk menentukan isim dari ayat di atas dan guru selalu harus menanyakan alasannya.

Rincian jawabannya adalah sebagai berikut:

- ك Isim karena diawali huruf jar yaitu ك
- السماء Isim karena diawali oleh huruf jar من, juga karena diawali oleh ال
- ه Isim karena diawali oleh huruf jar في
- ظلمت Isim karena diakhiri oleh tanwin
- رعد Isim karena diakhiri oleh tanwin
- برق Isim karena diakhiri oleh tanwin
- هم Isim karena dhamir (kata ganti)
- أذان Isim karena diawali oleh huruf jar في
- هم Isim karena dhamir (kata ganti)
- الصواعق Isim karena diawali oleh huruf jar من, juga karena diawali oleh ال
- الموت Isim karena diawali oleh ال
- الله Isim karena nama Dzat
- محيط Isim karena diakhiri oleh tanwin
- الكافرين Isim karena diawali oleh huruf jar الباء, juga diawali oleh ال

Pembelajaran pertama ilmu nahwu dengan metode qurani siswa akan mengalami kesulitan, tapi mereka akan meminta untuk latihan lagi dengan ayat yang lain. Setelah latihan menentukan isim di beberapa ayat, siswa diminta untuk mencari isim di al-Quran dan evaluasi ini untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa akan materi yang telah disampaikan.

Metode ini sudah penulis praktekan selama tiga tahun, tahun pertama penulis terapkan di kelas ibu-ibu yang sama sekali tidak mengenal bahasa Arab untuk menulisnya pun mereka masih meraba-raba, tapi Alhamdulillah dengan metode ini mereka bisa cepat menguasai kaidah-kaidah dalam ilmu nahwu hanya dalam waktu 6 bulan dengan pembelajaran seminggu sekali selama 2 jam. Tahun kedua penulis terapkan di tingkat mu'allimin kelas 10 yang sebagian besarnya berasal dari SMP dan baru belajar ilmu nahwu, tapi Alhamdulillah dalam beberapa pertemuan mereka sudah dapat membedakan isim, fi'il, dan huruf. Dan tahun ketiga penulis terapkan di kelas 8 dan Alhamdulillah mereka pun bisa menyerap kaidah ilmu nahwu dengan metode ini dengan cepat.

Dua tahun terakhir penulis menerapkan metode ini di pesantren persatuan Islam 67 Benda Tasikmalaya, dimana salah satu program unggulan di pesantren ini adalah dauroh tahfidz al-Quran. Seluruh santri mengikuti dauroh tahfidz selama 40 hari sebelum tahun ajaran baru dimulai, sehingga mereka tidak asing lagi dengan ayat-ayat dalam al-Quran. Korelasi dengan metode qurani ini adalah santri dengan mudah mencari contoh dengan berbekal hafalan mereka dan ini akan menguatkan hafalan mereka dengan pemahaman kaidah nahwu.

Keberhasilan metode ini terletak pada persiapan guru dalam langkah persiapan dan tahap penyajian sehingga guru benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan dan akan sangat membantu dalam memahami siswa terhadap kaidah yang akan dipelajari.

PENUTUP

Ilmu nahwu (semantik) adalah salah satu cabang ilmu yang berfungsi untuk membuka pemahaman siswa dalam mempelajari kitab-kitab turats, dimana ilmu ini mengajarkan kepada siswa tentang harakat akhir suatu kata dan kedudukannya dalam kalimat. Itu artinya bahwa ilmu ini sangat penting dan harus dimiliki setiap siswa. Urgensi ilmu ini mendorong para pakar bahasa untuk terus mencari formula atau metode yang efektif dalam pembelajaran ilmu nahwu.

Penulis berusaha berkontribusi dalam pengembangan metode yang sudah ada, metode yang dicoba penulis munculkan adalah metode qurani yang merupakan pengembangan dari metode dedukif. Metode deduktif adalah metode yang banyak digunakan di pesantren-pesantren Indonesia dan dianggap sebagai metode klasik. Tentu setiap metode ada kelebihan dan kekurangannya, tapi yang terpenting dalam suatu pembelajaran adalah peran guru, artinya bagaimana guru berusaha meracik materi yang akan disampaikan sehingga mampu membuka cakrawala anak dan menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Metode qurani coba penulis sajikan untuk menjadikan pembelajaran yang interaktif, pembelajaran dua arah yang mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga setiap siswa tertantang untuk memahami setiap kaidah dengan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasyiyah Hudlari 1.
Taqrirot Alfiyah.
Husayn, Taha. 1959, *Musykilat al-I'rab, Majallah Majma' al-Lughah al-Arabiyyah*. Cairo: al-Hay'ah al-Ammah Li Shu'un al-Mutabi' al-Amiriyah.
Ahmad, Muhammad 'Abd al-Qadir. 1984. *Turuq al-Ta'lim al-Lughah al 'Arabiyyah*. Cairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah.
Husayn, Taha. 1959, *Musykilat al-I'rab, Majallah Majma' al-Lughah al-Arabiyyah*. Cairo: al-Hay'ah al-Ammah Li Shu'un al-Mutabi' al-Amiriyah.
Dlaif, Syauqi. 1968. *Al-Mada:risun Nahwiyyah*. Mesir: Darul Ma'arif.
Min Taariikhin Nahwi Al'Arabiyy. Maktabah Syamilah.
Ibnu Wahid Alfat, *Reaktualisasi Fan Nahwu*, genesa product.
Fathu Rabbil Bariyyah fii Syarhi Nadzam Al Jurumiyyah.
Shahatah, Hasan. 1994. *Ta'lim al-Din al-Islami bayn al-Nazariyyah wa al-Tathbiq*. T.tp.: Maktabah al-Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab
Muhammad 'Abd al-Qadir, Ahmad. 1984. *Turuq al-Ta'lim al-Lughah al 'Arabiyyah*. Cairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah.
Hermawan, Acep. 2011. *Metodelogi pembelajaran bahasa Arab*. Bandung: Rosdakarya.